

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam perkembangan para remaja secara integral, fungsi-fungsi jiwanya saling mempengaruhi secara organik. Karenanya sepanjang perkembangannya membutuhkan bimbingan sebaik-baiknya dari orang yang lebih dewasa dan bertanggung jawab terhadap jiwa para remaja yang menurut kodratnya terbuka terhadap pengaruh luar. Namun, tidak jarang para remaja mengambil jalan pintas untuk mengatasi kemelut batin yang mereka alami itu. Pelarian batin terkadang akan mengarah ke perbuatan negatif dan merusak, seperti kasus narkoba, tawuran antar pelajar, maupun tindak kriminal merupakan bagian dari kegagalan para remaja dalam menemukan jalan hidup yang dapat menentramkan gejolak batinnya. Sehingga jika tingkah laku yang diperlihatkan sesuai dengan norma yang berlaku, maka tingkah laku tersebut dinilai baik dan diterima. Sebaliknya, jika tingkah laku tersebut sesuai atau bertentangan dengan norma yang berlaku, maka tingkah laku dinilai buruk dan ditolak.¹

Sebagai contoh, setiap hari kita menyaksikan dan disuguhkan dengan fenomena dan gejala-gejala degradasi moral yang begitu dahsyat, baik di lingkungan sekitar, sekolah, maupun perguruan tinggi, yang ditayangkan di berbagai media baik cetak maupun elektronik. Keadaan yang paling

¹ Jalaluddin, *Psikologi Agama*, Edisi Revisi (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005), h. 267.

memprihatinkan adalah perilaku sebagian remaja Indonesia yang tidak mencerminkan sebagai remaja yang terdidik. Misalnya tawuran antar pelajar, tersangkut jaringan narkoba atau melakukan tindakan asusila. Sungguh kita semua prihatin mendapati kenyataan seperti ini, di manakah nilai-nilai pendidikan yang selama ini diajarkan di sekolah.

Kenyataan sebagaimana tersebut tentu saja membuat kita prihatin. Oleh karena itu, upaya-upaya perbaikan harus segera dilakukan. Salah satu upaya dalam mengatasi permasalahan tersebut adalah melalui pendidikan karakter.

Upaya ini selain menjadi bagian dari proses pembentukan karakter anak bangsa, juga diharapkan mampu menjadi pondasi utama dalam menyukseskan Indonesia di masa mendatang.

Pendidikan sampai saat ini dipercaya sebagai media yang sangat ampuh dalam membangun kecerdasan sekaligus kepribadian anak manusia menjadi lebih baik. Pendidikan secara terus menerus dibangun dan dikembangkan agar dari proses pelaksanaannya menghasilkan generasi yang diharapkan. Upaya-upaya perbaikan sumber daya manusia cerdas, terampil, mandiri, dan berakhlak mulia dalam menghadapi zaman yang terus berkembang di era kecanggihan teknologi dan komunikasi terus diupayakan melalui proses pendidikan.

Pendidikan karakter sedang gencar-gencarnya dilaksanakan dalam program pendidikan nasional belakangan ini. Pembangunan karakter (*character building*) melalui pendidikan karakter (*character education*) dipercaya sebagai

suatu keharusan apabila Indonesia ingin bermetamorfosa menjadi bangsa yang mampu berkompetisi dengan bangsa lain di dunia.

Pendidikan karakter bertujuan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik agar peserta didik mampu mengenal, peduli dan menginternalisasi nilai-nilai sehingga mampu berperilaku sebagai insan kamil.² Dengan begitu, pendidikan karakter menjadi sebuah upaya untuk menanamkan nilai-nilai karakter yang membimbing perilaku manusia menuju standar-standar tertentu atau aturan-aturan yang berdasarkan nilai-nilai karakter sehingga akan tercipta manusia Indonesia yang madani.

Terkait dengan pendidikan karakter yang dicanangkan Kemendikbud, dalam tujuan pendidikan nasional pun sudah tercantum bahwa tujuan pendidikan ialah peningkatan kualitas manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, sebagaimana yang terkandung dalam Undang-undang Republik Indonesia No. 20 tahun 2003 sebagai berikut:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.³

Sejalan dengan tujuan pendidikan nasional, pendidikan Islam pun memiliki tujuan untuk mengembangkan potensi manusia di mana karakter

² Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2011), h. 46.

³ Redaksi Sinar Grafika, *Undang-Undang Sisdiknas*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2003), h. 5-6.

merupakan salah satu aspek yang harus dikembangkan melalui pendidikan. Lebih dari itu, karakter atau dalam perspektif agama Islam lebih sering disebut dengan akhlak ini tidak dapat lepas dari aspek lain, misalnya aspek akidah. Pembahasan tentang akhlak selalu terkait dengan akidah, sebab akhlak merupakan salah satu indikator keimanan seorang muslim.⁴

Indonesia dikenal sebagai bangsa yang berkarakter dan religius. Namun, realitanya karakter tersebut perlahan-lahan terkikis oleh derasnya pengaruh globalisasi. Seperti dikemukakan oleh Maragustam dalam bukunya “Mencetak Pembelajar Menjadi Insan Paripurna”, bahwa nilai-nilai agama yang ada sekarang ini malah terpisah dari kehidupan. Agama hanya untuk akhirat, dan urusan dunia tidak berkaitan dengan agama.⁵

Melihat carut-marutnya kondisi moral bangsa, pendidikan karakter menjadi alternatif utama untuk mengatasi permasalahan tersebut. Dengan begitu pendidikan karakter menjadi sebuah tema yang urgen pelaksanaannya bagi pembangunan bangsa sebab karakter menjadi tolak ukur keberhasilan suatu bangsa. Pendidikan karakter menjadi program pendidikan yang wajib dilaksanakan oleh bangsa Indonesia.

Pendidikan karakter tidak hanya mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah, lebih dari itu pendidikan karakter juga melibatkan afeksi dan

⁴ Ulil Amri Syafri, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012), h. 94.

⁵ Maragustam, *Mencetak Pembelajar Menjadi Insan Paripurna*, (Yogyakarta: Nuha Litera, 2010), h. 3.

psikomotor dalam pengembangan potensi diri, melakukan proses internalisasi dan penghayatan nilai-nilai menjadi kepribadian.⁶

Pendidikan yang berkelanjutan dan pengembangan karakter menjadi tugas bagi keluarga, masyarakat, dan pemerintah. Mempersiapkan generasi muslim yang tangguh merupakan harapan semua orang. Setiap muslim, baik sebagai individu maupun komunitas, harus berupaya mewujudkan generasi yang berkualitas dalam semua aspek kehidupan manusia.⁷

Pendidikan karakter dalam mata pelajaran di sekolah terlebih lagi Pendidikan Agama Islam sebagai mata pelajaran agama, harus mengusahakan agar nilai-nilai karakter yang diajarkan mampu mengkristal dalam diri peserta didik dan menyentuh pengalaman dalam kehidupan nyata.

Untuk menghasilkan peserta didik yang unggul dan diharapkan, proses pendidikan juga senantiasa dievaluasi dan diperbaiki. Salah satu upaya perbaikan kualitas pendidikan adalah munculnya gagasan mengenai pentingnya pendidikan karakter dalam dunia pendidikan di Indonesia. Gagasan ini muncul karena proses pendidikan yang selama ini dilakukan dinilai belum sepenuhnya berhasil dalam membangun manusia Indonesia yang berkarakter.

Pendidikan karakter kini memang menjadi isu utama pendidikan. Selain menjadi bagian dari proses pembentukan akhlak anak bangsa, pendidikan karakter juga diharapkan mampu menjadi pondasi utama dalam meningkatkan

⁶ Endah Sulistyowati, *Implementasi Kurikulum Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: Citra Aji Parama, 2012), h. 23-24.

⁷ Badan Litbang Dan Diklat Kementrian Agama RI, *Tafsir Tematik Al-Qur'an, Lajnah Pentashihan Mushaf Al Qur'an*, (Jakarta, 2010), h. 11.

derajat dan martabat bangsa Indonesia. Di lingkungan Kemendiknas sendiri, pendidikan karakter menjadi fokus pendidikan di seluruh jenjang pendidikan yang dibinanya. Nilai-nilai karakter yang dikembangkan itu meliputi; (1) Religius, (2) Jujur, (3) Toleransi, (4) Disiplin, (5) Kerja keras, (6) Kreatif, (7) Mandiri, (8) Demokratis, (9) Rasa Ingin Tahu, (10) Semangat Kebangsaan, (11) Cinta Tanah Air, (12) Menghargai Prestasi, (13) Bersahabat/Komunikatif, (14) Cinta Damai, (15) Gemar Membaca, (16) Peduli Lingkungan, (17) Peduli Sosial, dan (18) Tanggung Jawab.

Al-Qur'an turun secara berangsur-angsur. Ayat-ayatnya berinteraksi dengan budaya dan masyarakat yang dijumpainya. Kendati demikian, nilai-nilai yang diamanatkannya dapat diterapkan pada setiap situasi dan kondisi. Nilai-nilai itu sejalan dengan perkembangan masyarakat sehingga al-Qur'an dapat benar-benar menjadi petunjuk, pemisah antara yang haq dan batil, serta jalan bagi setiap problem kehidupan yang dihadapi.⁸ Sebagai sumber dari ajaran Islam, al-Qur'an diturunkan oleh Allah swt. kepada umat manusia melalui Nabi Muhammad saw. untuk memberikan petunjuk dan penjelasan tentang berbagai hal yang berhubungan dengan permasalahan hidup manusia di dunia.⁹

Secara generalistik, semua ayat-ayat yang ada dalam al-Qur'an mengandung unsur-unsur pendidikan. Dengan kata lain, ayat-ayat dalam al-Qur'an baik ayat-ayat yang *muhkamat* maupun *mutasyabihat* dapat memberikan

⁸ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah, Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an Vol 1*. (Jakarta: Lentera Hati, 2002), h. xviii.

⁹ Tim Dosen IAIN, *Dasar-Dasar Kependidikan Islam* (Surabaya: Karya Abditama, 1996), h. 58.

pelajaran kepada manusia untuk direnungkan dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Di antara ayat al-Qur'an yang patut direnungkan adalah ayat-ayat dalam Surah Yusuf, di samping kandungannya yang demikian kaya akan pelajaran, tuntunan dan hikmah, surah ini juga mengandung beberapa ayat yang menerangkan secara khusus tentang nilai-nilai pendidikan karakter yang sangat penting bagi pembentukan karakter para remaja/peserta didik.

Dalam Surah Yusuf, terdapat beberapa nilai pendidikan yang sangat penting dalam proses pendidikan anak maupun siswa di sekolah, khususnya dalam proses pembentukan karakter yang tepat bagi mereka. Di antara nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam surah ini adalah nilai kesabaran, syukur, keadilan, ketakwaan, ikhlas, jujur, dan amanah. Misalnya kesabaran nabi Ya`qub as. atas perpisahan dengan anak terkasih dan sabar nabi Yusuf as. atas segala ujian dan cobaan yang dialaminya, sebagaimana yang terdapat pada Q.S. Yusuf/12: 18 yang berbunyi:

وَجَاءُوا عَلَىٰ قَمِيصِهِ بِدَمٍ كَذِبٍ ۚ قَالَ بَلْ سَوَّلَتْ لَكُمْ أَنفُسُكُمْ أَمْرًا ۖ فَصَبْرًا
جَمِيلًا ۗ وَاللَّهُ الْمُسْتَعَانُ عَلَىٰ مَا تَصِفُونَ ۗ¹⁰

Selain itu, juga diceritakan bagaimana kesabaran Nabi Yusuf.as dalam menghadapi ujian perbudakan, ujian terpenjara di sumur, fitnah dari istri al-Aziz

¹⁰ Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya...*, h. 237

dan penjara. Dengan demikian, surah ini memang sarat akan nilai-nilai pendidikan karakter.¹¹

Surah ini merupakan kisah dari perjalanan hidup seorang Nabi yang sejak kecil tumbuh tidak di lingkungan kaumnya sendiri, sebelum diangkat menjadi Rasul. Sehingga, ia pun mencapai umur dewasa dan tua, kemudian diangkat menjadi Nabi dan Rasul. Ia berdakwah mengajak manusia kepada Allah sampai akhirnya ia memegang tampuk pemerintahan di suatu negara besar. Pemerintahan dan siasat negara ia lakukan dengan baik, sehingga patut menjadi teladan terbaik bagi setiap orang, baik mengenai kerasulannya atau semua periode hidup yang ditempuhnya.¹² Ini semua buah dari kesabarannya dalam menghadapi berbagai macam ujian, dan sabar merupakan pelajaran yang paling jelas dalam kisah ini.

Surah ini merupakan surah yang unik. Surah ini menggunakan suatu kisah menyangkut satu pribadi secara sempurna dalam beberapa episode. Biasanya al-Qur`an menguraikan kisah seseorang dalam satu surah yang berbicara tentang banyak persoalan dan kisah itupun hanya dikemukakan satu atau dua episode, tidak lengkap seperti halnya surah Yusuf. Karenanyalah mengapa sementara ulama memahami bahwa, kisah surah ini ditunjuk dari ayat ketiganya sebagai *ahsan al-qashash* (sebaik-baik kisah). Di samping kandungannya yang demikian kaya akan pelajaran, tuntunan dan hikmah, kisah ini kaya pula dengan gambaran

¹¹ Syekh Ahmad at-Thahir al-Basyuni, *Kisah-Kisah dalam al-Qur`an*, terj. Muhyiddin Mas Rida, M. Khalid al-Sharih (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2008), h. 343.

¹² Ahmad Mustafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, terj. Bahrun Abubakar, Juz 4, (Semarang: Toha Putra, 1993), h. 218.

yang sungguh hidup melukiskan gejolak hati pemuda, rayuan wanita, kesabaran, kepedihan, dan kasih sayang seorang ayah. Kisah ini mengandung imajinasi, bahkan memberi aneka informasi tersurat dan tersirat tentang sejarah masa silam.¹³

Sungguh Allah swt. telah menceritakan kisah nabi Yusuf as. dengan sejelas-jelasnya dan Allah mengakhiri kisah itu dengan firman-Nya: (Q.S. Yusuf/12: 111).¹⁴

لَقَدْ كَانَتْ فِي قَصَصِهِمْ عِبْرَةً لِأُولِي الْأَلْبَابِ ۗ مَا كَانَ حَدِيثًا يُفْتَرَىٰ وَلَٰكِن تَصَدِيقَ الَّذِي بَيْنَ يَدَيْهِ وَتَفْصِيلَ كُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ ﴿١١١﴾

Pada kisah Yusuf as. terdapat ciri khas tentang tanda-tanda kekuasaan Allah swt. dan sarat akan beragam pelajaran bagi siapapun yang mencari tahu dan menghendaki hidayah dan kebenaran, karena kisah ini memuat beberapa petualangan dari satu kondisi ke kondisi yang lain, dari satu penempatan ke penempatan yang lain yang sarat akan nilai-nilai karakter.¹⁵

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti tertarik untuk mengangkat dalam penulisan tesis ini dengan judul **“Nilai-Nilai Karakter dalam Al-Qur’an (Studi Tematik Surah Yusuf dalam Perspektif Pendidikan Islam).”**

¹³ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, Cet. 1 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), h. 377.

¹⁴ Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya* (Jakarta: Pelita III, 1980), h. 366.

¹⁵ Syekh Abdurrahman bin Nashir as-Sa`adi, Syekh Muhammad Shalih al-Munajjid, *Keajaiban Surat Yusuf*, terj. Munjih Suyuti (Solo: Qaula Smart Media, 2010), h. 12-13.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latarbelakang masalah tersebut, maka fokus penelitian dalam penelitian ini adalah bagaimana nilai-nilai karakter yang terdapat dalam Q.S. Yusuf.

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus masalah di atas, maka tujuan penelitian dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui nilai-nilai karakter yang terdapat dalam Q.S. Yusuf.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian dalam penelitian ini dapat dipilah menjadi dua, yaitu manfaat secara teoritis dan manfaat secara praktis.

1. Manfaat Teoritis

- a. Untuk mengembangkan implementasi pendidikan karakter dalam perspektif Islam bagi para peserta didik.
- b. Untuk menjadikan kontribusi keilmuan dalam pengayaan materi pendidikan Islam dalam pembentukan karakter peserta didik.

2. Manfaat Praktis

- a. Sebagai sumbangan pemikiran bagi para praktisi yang berkecimpung di dunia pendidikan agar siswa atau anak didik betul-betul menjadi insan yang berkarakter.

- b. Agar para peneliti muslim dapat mengungkap lebih banyak lagi tentang kandungan al-Qur`an dalam dunia pendidikan, sebab hal tersebut sangat berharga bagi kaum muslimin secara umum dan para pendidik muslim secara khusus. Penelitian-penelitian yang telah ada belum dianggap cukup untuk mengungkap semua teori, konsep, metode dan nilai pendidikan Islam yang terdapat dalam al-Qur`an.

E. Definisi Istilah

Untuk menjelaskan permasalahan di atas agar tidak menyimpang terlalu jauh, peneliti memberikan batasan-batasan sebagai berikut:

1. Karakter

Pendidikan karakter adalah sebuah usaha untuk mendidik anak-anak agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktikannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka dapat memberikan kontribusi yang positif kepada lingkungannya.¹⁶

Karakter berasal dari bahasa latin "*kharakter*" "*kharsein*", "*kharax*" dalam bahasa inggris: "*character*" dan dalam bahasa indonesia "karakter" dalam bahasa yunani character dan charassein yang artinya membuat tajam, membuat dalam. Dalam kamus poerwardarminta, karakter diartikan sebagai tabiat, watak, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain. Nama dari jumlah seluruh ciri pribadi yang meliputi

¹⁶ Ratna Megawangi, *yang Terbaik Untuk Buah Hatiku* (Bandung: Khansa, 2005), h. 95.

hal-hal seperti perilaku, kebiasaan, kesukaan, ketidaksukaan, kemampuan, kecenderungan, potensi, nilai-nilai, dan pola-pola pikiran.¹⁷

Scerenco mendefinisikan karakter sebagai atribut atau ciri-ciri yang membentuk dan membedakan ciri pribadi, ciri etis, dan kompleksitas mental dari seseorang, suatu kelompok atau bangsa.¹⁸

Herman kertajaya mengemukakan bahwa karakter adalah ciri khas yang dimiliki seseorang dan ciri khas tersebut adalah asli mengakar pada kepribadian seseorang tersebut, dan merupakan mesin pendorong bagaimana seseorang bertindak, bersikap, berujar, dan merespon sesuatu.¹⁹

Adapun yang dimaksud nilai-nilai karakter dalam penelitian ini adalah nilai-nilai karakter yang memiliki kesamaan makna dan tujuan dengan delapan belas karakter yang dikembangkan oleh Kemendiknas. Nilai-nilai karakter dalam penelitian ini adalah nilai kesabaran, kejujuran, syukur, keikhlasan, ketakwaan, keadilan, dan amanah.

2. Studi Tematik (*Mawdhû'i*)

Dalam kajian tafsir studi tematik disebut dengan tafsir *mawdhû'i*. Tafsir *mawdhû'i* adalah cara menghimpun ayat-ayat al-Quran yang mempunyai tujuan yang sama dalam arti sama-sama membicarakan satu topik dan menyusun berdasarkan masa turun ayat serta memperhatikan latar belakang sebab-sebab

¹⁷ Abdul majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), h.11.

¹⁸ Muclas samani & Hariyanto, *Pendidikan Karakter Konsep Dan Model*, (Bandung; Alfabeta, 2012), h. 2.

¹⁹ Jamal Ma'mur Asmani, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter Di Sekolah*, (Yogyakarta: Diva press, 2012), h. 28.

turunnya, kemudian diberi penjelasan, uraian, komentar dan pokok-pokok kandungan hukumnya.²⁰

Menurut al-Sadr bahwa istilah tematik digunakan untuk menerangkan ciri pertama bentuk tafsir ini, yaitu ia mulai dari sebuah tema yang berasal dari kenyataan eksternal dan kembali ke al-Quran. Ia juga disebut sintesis karena merupakan upaya menyatukan pengalaman manusia dengan alqur'an.²¹

Dengan demikian, studi tematik adalah penelitian yang dilakukan berdasarkan tema-tema yang telah ditentukan sebelumnya. Penelitian tersebut merupakan alat untuk menjelaskan tema-tema yang akan dibahas.

Metode tematik (*mawdhû'i*) dapat dibagi menjadi dua bagian, yaitu; *Pertama*, menghimpun beberapa ayat dari beberapa surah dalam al-Qur'an yang memiliki keterkaitan dengan tema yang akan dibahas. *Kedua*, menghimpun ayat-ayat yang sesuai dengan tema yang telah ditentukan hanya dalam surah.²²

Studi tematik (*mawdhû'i*) dalam penelitian ini merupakan bagian dari studi tematik (*mawdhû'i*) urutan yang kedua, yakni menghimpun ayat-ayat dari satu surah tertentu yang sesuai dengan tema yang telah ditentukan.

3. Perspektif Pendidikan Islam

Menurut al-Syaibani mendefinisikan pendidikan Islam dengan proses mengubah tingkah laku individu kepada kehidupan pribadi, masyarakat, dan

²⁰ Al-Farmawi, Abd al-Hayyi, *al-Bidâyah Fî al-Tafsîr al-Mawdhû'i*, (Kairo: al-Hadhârât al-Gharbiyyah, 1977), h. 42.

²¹ Al-Sadr, Muhammad Baqir, *Pendekaaian Tematik Terhadap Tafsir al-Qur'an, dalam Ulumul Quan*, Vol I, No. 4, 1990, h. 34.

²² Muhammad Zaini, *'Ulumul Qur'an Suatu Pengantar*, (Banda Aceh: Yayasan Pena, 2014), h. 126.

alam sekitarnya, dengan cara pengajaran sebagai suatu aktivitas asasi sebagai profesi di antara profesi-profesi asasi dalam masyarakat.²³

Menurut Al-Ghulayani pendidikan Islam adalah menanamkan akhlak yang mulia di dalam jiwa anak dalam masa pertumbuhannya dengan menyiraminya dengan air petunjuk dan nasihat, sehingga akhlak itu menjadi salah satu kemampuan (meresap dalam) jiwanya kemudian buahnya berwujud keutamaan, kebaikan dan cinta bekerja untuk kemanfaatan tanah air.²⁴

Istilah perspektif pendidikan Islam dalam penelitian ini digunakan untuk menentukan nilai-nilai karakter dilihat dari kacamata pendidikan Islam. Dalam pendidikan Islam, karakter disebut dengan akhlak. Dengan kata lain, nilai karakter dalam penelitian ini merupakan nilai akhlak dalam perspektif pendidikan Islam.

F. Penelitian Terdahulu

Penelitian yang mengangkat topik pendidikan karakter baik pespektif umum maupun perspektif Islam yang diambil dari ayat-ayat al-Qur`an telah ditemukan pada penelitian sebelumnya, peneliti menemukan ada beberapa peneliti yang sebelumnya telah memperbincangkan pendidikan karakter baik perspektif umum maupun perspektif Islam yang terdapat dalam al-Qur`an.

Berikut ini dipaparkan beberapa kajian dan penelitian yang dilakukan sebelum peneliti melakukan penelitian ini.

²³ Omar Muahmmad al-Toumi al-Syaibanai, *Falsafah Pendidikan Islam*, Terj. Hasan Langgulung, (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), h. 399.

²⁴ Nur Uhbaiti, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2005), h. 9-10.

1. *Nilai Pendidikan Karakter dalam Materi Pembelajaran Sastra Buku Sekolah Elektronik Bahasa Indonesia Kelas VII SMP*. Skripsi ini ditulis oleh Susri Wahyuni pada tahun 2012. Penelitian ini menjelaskan tentang nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam Materi Pembelajaran Sastra Buku Sekolah Elektronik Bahasa Indonesia Kelas VII SMP yang meliputi wujud nilai pendidikan karakter dan teknik penyampaian nilai pendidikan karakter.²⁵
2. *Pendidikan Karakter dalam Sistem Boarding School di MAN Wonogiri Gunung Kidul Yogyakarta*. Skripsi ini ditulis oleh Ummi Khalidah pada tahun 2011. Penelitian ini menjelaskan tentang pendidikan karakter yang terdapat dalam Sistem *Boarding School* yang meliputi karakter yang dikembangkan dan diimplementasikan dalam Sistem *Boarding School*.
3. *Nilai-nilai Pendidikan Kisah Yusuf AS dalam al-Qur'an*. Tesis ini ditulis oleh Dzulhaq Nurhadi pada tahun 2011. Penelitian ini menjelaskan tentang nilai-nilai pendidikan yang terdapat dalam kisah Yusuf as. dari masa kecilnya hingga dewasa.²⁶
4. *Nilai-nilai pendidikan Islam dalam al-Qur'an Surat al-An'am ayat 160-165*. Tesis ini ditulis oleh Saiful Lutfi mahasiswa Pascasarjana IAIN Antasari Banjarmasin pada tahun 2015. Penelitian ini menjelaskan tentang nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam surat al-An'am ayat 160-165 yang

²⁵ Susri Wahyuni, *Nilai Pendidikan Karakter dalam Materi Pembelajaran Sastra Buku Sekolah Elektronik Bahasa Indonesia Kelas VII SMP*, Skripsi (Online), <http://eprints.uny.ac.id>. (30 Januari 2016).

²⁶ Dzulhaq Hadi, *Nilai-Nilai Pendidikan Kisah Yusuf as. dalam al-Qur'an*, Tesis (Online), <http://digilib.uin-suka.ac.id>. (2 September 2015).

meliputi 3 hal, yaitu aspek pendidikan aqidah, pendidikan ibadah, dan pendidikan akhlak.

Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah penelitian ini memfokuskan deskripsi nilai-nilai karakter yang terdapat dalam Q.S. Yusuf. Peneliti menyadari bahwa dalam kaitannya dengan nilai-nilai karakter telah ada penelitian-penelitian terdahulu yang membahas tentang nilai-nilai karakter baik perspektif umum maupun nilai-nilai karakter dalam al-Qur'an, akan tetapi peneliti belum menemukan suatu kajian yang secara khusus membahas tentang nilai-nilai karakter dalam Q.S. Yusuf.

G. Kerangka Teori

Menurut Ramli, pendidikan karakter memiliki esensi dan makna yang sama dengan pendidikan moral dan pendidikan akhlak. Tujuannya adalah membentuk pribadi anak, supaya menjadi manusia yang baik, warga masyarakat yang baik, dan warga Negara yang baik. Adapun kriteria manusia yang baik, warga masyarakat yang baik, dan warga Negara yang baik bagi suatu masyarakat atau bangsa, secara umum adalah nilai-nilai sosial tertentu yang banyak dipengaruhi oleh budaya masyarakat dan bangsanya. Oleh karena itu, hakikat pendidikan karakter dalam konteks pendidikan Indonesia adalah

pendidikan nilai, yakni pendidikan nilai-nilai luhur yang bersumber dari budaya bangsa Indonesia sendiri, dalam rangka membina kepribadian generasi muda.²⁷

Dengan demikian, nilai-nilai karakter adalah kualitas atau moral, akhlak, atau budi pekerti individu yang merupakan kepribadian khusus, yang menjadi pendorong dan penggerak, serta membedakannya dengan individu lain. Seseorang dapat dikatakan berkarakter, jika telah berhasil menyerap nilai dan keyakinan yang dikehendaki masyarakat, serta digunakan sebagai moral dalam hidupnya.

Selain itu, pendidikan karakter merupakan proses menanamkan karakter tertentu sekaligus memberi benih agar peserta didik mampu menumbuhkan karakter khasnya pada saat menjalankan kehidupan. Dengan kata lain, peserta didik tidak hanya memahami pendidikan sebagai bentuk pengetahuan, namun juga menjadikan sebagai bagian dari hidup dan secara sadar hidup berdasarkan pada nilai tersebut.

H. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menekankan pada pengungkapan makna teks suci dengan perspektif nilai-nilai karakter. Jenis penelitian ini termasuk *library research* (penelitian pustaka). Penelitian ini menggunakan metode tematik dengan menggunakan analisis kritis terhadap makna teks ayat yang akan dibahas.

²⁷ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*, (Bandung: Alfabeta, 2012), h. 23-24.

Metode tematik ialah membahas ayat-ayat al-Qur`an sesuai dengan tema dan judul yang telah ditetapkan.²⁸ Metode tafsir ini dipilih karena makna dan kandungan al-Qur`an tidak terlepas dari permasalahan interpretasi *mufassir*. Sedangkan penafsiran dengan menggunakan metode *mawdhû`i* berfungsi untuk proses menuju pemahaman secara komprehensif makna yang terungkap dalam al-Qur`an surah Yusuf untuk menemukan jawaban atas masalah yang dikaji.

Adapun pendekatan dalam penelitian ini adalah pendekatan dengan mengacu kepada perspektif pendidikan Islam. Pendekatan ini digunakan untuk memperoleh hasil penelitian, yakni nilai-nilai karakter dalam perspektif pendidikan Islam.

2. Data dan Sumber Data

Data dalam penelitian ini adalah nilai-nilai karakter dalam Q.S. Yusuf meliputi; 1) nilai kesabaran, 2) nilai ketakwaan, 3) nilai keikhlasan, 4) nilai keadilan, 5) nilai kejujuran, 6) nilai amanah, dan 7) nilai syukur.

Adapun sumber data yang dibutuhkan dalam penelitian ini meliputi sumber data primer dan sumber data skunder. Sumber data primer adalah al-Qur`an surah Yusuf. Adapun sumber data skunder, adalah sebagai berikut: a) kitab-kitab tafsir meliputi Tafsir klasik (Tafsir Ibnu Katsir dan Tafsir Al-Maraghi) serta tafsir kontemporer (Tafsir al-Mishbah dan Tafsir Shafwah al-Tafasir). Hal ini dilakukan untuk memperoleh integritas pemahaman dari berbagai sudut pandang penafsiran; b) teori-teori pendidikan berdasarkan al-

²⁸ Abd. Al-Hayy al-Farmawi, *Metode Tafsir Maudhu`i, Suatu Pengantar*, terj. Suryan A, Jamrah (Jakarta: PT. Raja Grafindo, 1994), h. 36.

Qur`an; c) Hadits-Hadits tentang pendidikan; d) ilmu pendidikan dalam perspektif Islam; e) prinsip-prinsip dan metode pendidikan Islam; f) teori-teori pendidikan karakter perspektif pendidikan Islam; serta buku-buku dan tulisan-tulisan yang dianggap memiliki hubungan dengan masalah yang dikaji.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang dipakai dalam penelitian ini adalah teknik dokumenter.²⁹ Teknik dokumenter digunakan untuk mengidentifikasi data dari al-Qur`an, Hadits, kitab-kitab, buku-buku, makalah, artikel, majalah, jurnal, atau informasi lainnya yang mempunyai keterkaitan dengan kajian tema/judul yang dibahas. Dalam hal ini, peneliti mengumpulkan data tentang nilai-nilai karakter dalam al-Qur`an surah Yusuf dari sumber data primer dan sumber data sekunder.

4. Teknik Analisis Data

Data yang sudah terkumpul melalui metode tematik (*mawdhû'i*) tersebut kemudian dianalisis dengan metode hermeniotik atau analisis kritis dengan mengacu perspektif pendidikan Islam. Langkah-langkah ini meliputi:

- a. Menggali kandungan pendidikan. Tema-tema pendidikan ini disarikan dari data historis hasil bacaan/interpretasi *mufassir* atas ayat-ayat yang dikaji.
- b. Identifikasi masalah pendidikan. Intisari makna ayat-ayat pendidikan tersebut diidentifikasi dalam bentuk pertanyaan menurut kerangka nilai-nilai karakter dan materi pendidikan Islam yang telah ditetapkan.

²⁹ Mestika Zeid, *Metode Penelitian untuk Skripsi dan Tesis Bisnis* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000), h. 9.

c. *Content analysis* (analisis isi),³⁰ yaitu analisis atas nilai-nilai karakter yang sudah ditetapkan pada ayat tersebut. Data yang telah dianalisis, selanjutnya disusun menjadi kesimpulan penelitian yang dianggap sebagai jawaban al-Qur`an terhadap masalah yang dibahas dengan menggunakan metode berfikir induksi.

Metode induksi yaitu suatu cara yang menuntun seseorang untuk hal-hal yang bersifat khusus menuju konklusi yang bersifat umum. Berfikir induktif, artinya berfikir berangkat dari fakta atau peristiwa yang bersifat khusus dan kongkrit, kemudian ditarik pada generalisme yang bersifat umum.³¹

Metode induksi digunakan untuk generalisasi kisah Nabi Yusuf as. yang memuat nilai-nilai pendidikan karakter. Identifikasi nilai-nilai pendidikan karakter ini didasarkan atas prinsip induksi yang dibangun berdasarkan premis yang sudah diasumsikan kebenarannya. Premis ini menegaskan bahwa setiap al-Qur`an bernilai pendidikan yang mana nilai pendidikan karakter termasuk daripada bagiannya.

³⁰ Klaus Krippendorff, *Content Analysis: Introductions to its Theory and Methodology*, terj. Farid Wajidi, *Analisis Isi: Pengantar Teori dan Metodologi* (Jakarta: Rajawali Press, 1993), h. 69.

³¹ Mardalis, *Metode Penelitian: Suatu Pendekatan Proposal* (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), h. 28.

5. Langkah-Langkah Penelitian

Adapun langkah-langkah dalam penelitian ini dapat dilihat pada tahapan-tahapan berikut:

- a. Menentukan terlebih dahulu masalah/topik (tema) yang akan dikaji.
- b. Menghimpun ayat-ayat yang berkenaan dengan tema/topik yang telah ditentukan.
- c. Merangkai urutan ayat sesuai dengan masa turunnya baik itu Makiyyah maupun Madaniyyahnya.
- d. Menyusun bahasan dalam kerangka yang tepat, sistematis, sempurna dan utuh.
- e. Mempelajari ayat-ayat yang ada secara sistematis dan menyeluruh dengan cara menghimpun ayat-ayat yang mengandung pengertian yang serupa, menyesuaikan antara pengertian yang umum dan yang khusus, antara *Muthlaq* dan *Muqayyad*, atau ayat-ayat yang kelihatannya kontradiksi, sehingga semua bertemu dalam satu muara sehingga tidak ada pemaksaan dalam penafsiran.
- f. Menggali interpretasi ayat. Penafsiran ayat dilihat dari berbagai kitab tafsir, baik tafsir klasik seperti Tafsir Ibnu Katsir, dan Tafsir al-Maraghi, maupun tafsir kontemporer seperti Tafsir al-Mishbah, dan Tafsir Shafwah al-Tafasir. Hal ini dimaksudkan untuk memperoleh kelengkapan data tekstual penafsiran.

- g. Memperkuat dengan ayat-ayat al-Qur`an yang berhubungan dengan masalah tersebut.
- h. Melengkapi bahan-bahan dengan Hadits-Hadits tentang pendidikan, teori-teori pendidikan Islam, teori-teori pendidikan karakter perspektif pendidikan Islam yang berkaitan dengan masalah yang dibahas.³²
- i. Penarikan kesimpulan.

I. Sistematika Penulisan

Agar pembahasan tesis ini mudah dipahami, maka peneliti perlu membatasi penulisan karya ilmiah ini dengan sistematika pembahasan sebagai berikut:

Bab pertama, yaitu: pendahuluan, berisi tentang latar belakang masalah, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penelitian terdahulu, defenisi istilah, kajian teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab kedua, yaitu: kajian teori yang membahas tentang (definisi pendidikan karakter, nilai-nilai karakter, landasan pendidikan karakter, tujuan pendidikan karakter, jenis dan unsur pendidikan karakter, serta komponen dan desain pendidikan karakter). Selain itu, juga dibahas tentang pendidikan Islam (definisi pendidikan Islam, tujuan, dan dasar pendidikan Islam), serta nilai-nilai karakter dalam pendidikan Islam yang meliputi nilai kesabaran, nilai ketakwaan, nilai keikhlasan, nilai kejujuran, nilai keadilan, nilai amanah, dan nilai syukur.

³² Al-Farmawi, *Metode Tafsir ...*, h. 45-46.

Bab ketiga, yaitu: paparan data yang membahas tentang deskripsi umum Surah Yusuf (penamaan Surah Yusuf, *asbab al-nuzul* Surah Yusuf, *munasabah* Surah Yusuf, kedudukan Surah Yusuf), dan nilai-nilai karakter dalam Surah Yusuf, yang meliputi nilai kesabaran, nilai ketakwaan, nilai keikhlasan, nilai keadilan, nilai kejujuran, nilai amanah, dan nilai syukur.

Bab keempat, yaitu: penutup, yang berisi kesimpulan dan saran-saran.